

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti berusaha membuktikan ada korelasi antara penggunaan video kebangsaan untuk meningkatkan nasionalisme siswa di SMAN 23 Bandung. Diperkuat oleh Sugiyono (2010, hlm. 8) menjelaskan penelitian kuantitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Peneliti berasumsi bahwa dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dianggap tepat untuk mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana penggunaan media video kebangsaan untuk meningkatkan nasionalisme siswa yang dilakukan oleh guru. Melalui pendekatan tersebut, peneliti diharapkan bisa memperoleh gambaran secara mendalam tentang bagaimana peran guru dalam melakukan pendekatan kepada siswa untuk mengembangkan nasionalisme siswa lalu faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi belajar siswa serta bagaimana upaya dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ataupun hambatan yang timbul dalam pelaksanaan dalam meningkatkan nasionalisme siswa di sekolah.

3.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian eksperimen yang berusaha mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, yang berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Metode eksperimen menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010, hlm 84) adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dengan pengertian tersebut, dimana peserta didik

melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Kesimpulannya bahwa metode eksperimen merupakan cara pembelajaran, dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreatifitas secara optimal.

Metode eksperimen ini memiliki tujuan untuk membandingkan antara siswa yang menggunakan media video kebangsaan dan ceramah dalam pembelajaran PKn, dengan tujuan dapat menemukan hasil dan evaluasi yang bisa dibandingkan antara kelas yang menggunakan media video kebangsaan lebih bisa memahami nasionalisme dari kelas yang menggunakan metode ceramah. Dengan media video diharapkan siswa dapat lebih memperhatikan guru saat mengajar dan memahami dari apa yang guru sampaikan, sehingga siswa aktif di kelas dengan menganalisis hasil dari pelajaran yang menggunakan media video. Berbeda halnya dengan kelas yang menggunakan metode ceramah dimana siswa hanya memperhatikan dan mendengarkan guru dalam pelajaran sehingga timbulnya rasa jenuh dan siswa jadi tidak memperhatikan dalam pembelajaran PKn.

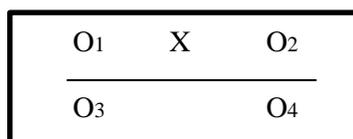
Adapun tahap-tahap dalam pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen menurut Palendeng (2003, hlm. 81) antara lain: 1) Percobaan awal, pembelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan oleh guru atau dengan mengamati fenomena alam. Demonstrasi ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi fisika yang akan dipelajari. 2) Pengamatan, merupakan kegiatan peserta didik saat guru melakukan percobaan. Peserta didik diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut. 3) Hipotesis awal, peserta didik dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya. 4) Verifikasi, kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Peserta didik diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya. 5) Aplikasi konsep, setelah peserta didik merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya diaplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pementapan konsep yang telah dipelajari. 6) Evaluasi merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep.

Metode eksperimen mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari metode eksperimen menurut Syaiful Bahri Djamarah (2010, hlm. 81) sebagai berikut:

1. Kelebihan metode eksperimen antara lain: a) membuat peserta didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya. b) dalam membina peserta didik untuk membuat terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. c) hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia
2. Kekurangan metode eksperimen antara lain: a) metode ini lebih sesuai untuk bidang-bidang sains dan teknologi. b) metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan kadang kala mahal. c) metode ini menuntut ketelitian, keuletan, dan ketabahan. d) setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan atau pengendalian terhadap percobaan itu sendiri.

3.1.2 Desain Eksperimen

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental* atau eksperimen semu. Menurut Sugiyono (2013, hlm.77) jenis penelitian *quasi eksperimen* memiliki desain kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Jadi dapat dikatakan bahwa jenis penelitian quasi eksperimen ini dapat digunakan untuk mengetahui peningkatan suatu variabel akibat dari pemberian perlakuan yang diberikan secara terkontrol. Desain Eksperimen *Quasi Experimental Design* yang digunakan yaitu bentuk *Nonequivalent Control Group Design* dimana dalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol yang dipilih secara acak atau random. Untuk kelas eksperimen diberi perlakuan dengan pembelajaran *reciprocal teaching* sedangkan untuk kelompok kontrol diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Adapun gambaran rancangan *none equivalent control group design* disajikan pada gambar 3.1

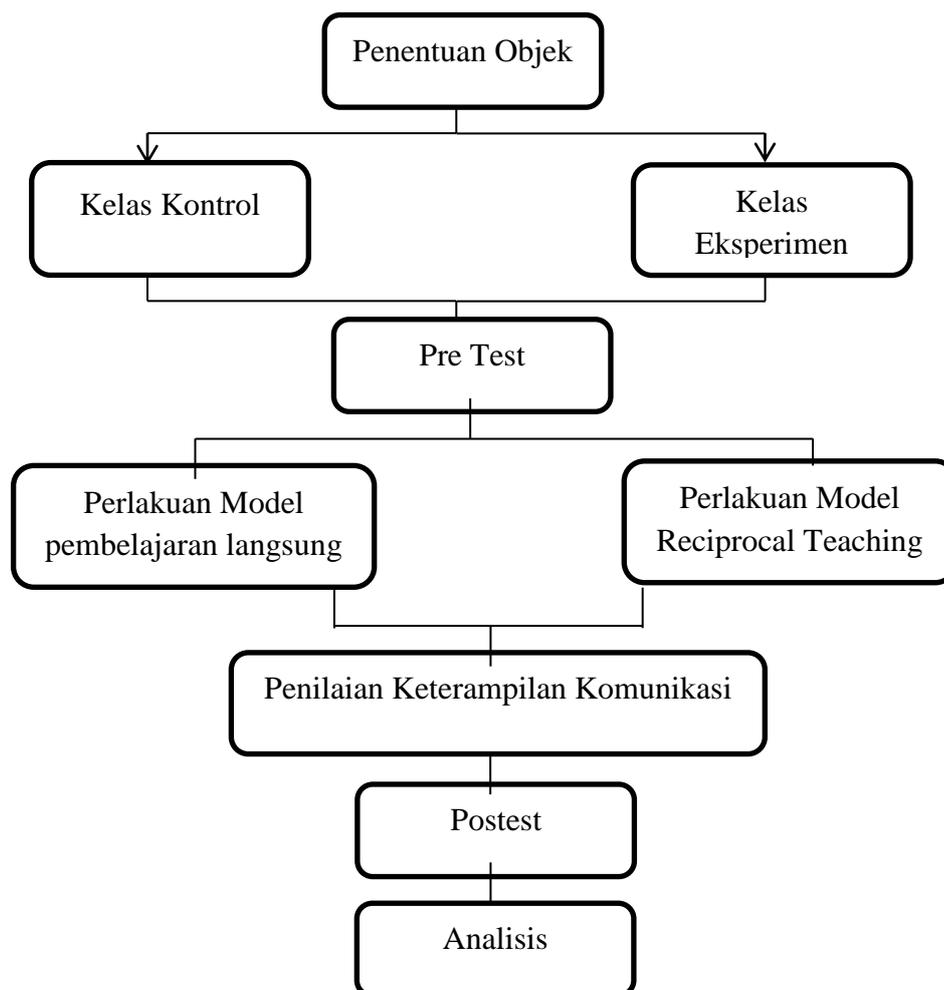


Gambar 3.1. Desain Penelitian Kelompok Kontrol *Non-Ekuivalen*

Sumber: Sugiyono (2017, hlm. 79)

- O₁ = Pretest untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- O₂ = Posttest untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- X = Perlakuan terhadap penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya pada kelas eksperimen
- O₃ = Pengukuran kemampuan awal kelompok kontrol
- O₄ = Pengukuran kemampuan akhir kelompok kontrol

Berdasarkan formula tersebut, maka ada dua sampel penelitian yang akan peneliti teliti. Sampel pertama yaitu para peserta didik kelas X IPS 4 sebagai kelas eksperimen dengan treatment (perlakuan) pembelajaran menggunakan media film dokumenter untuk meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan peserta didik. Sampel kedua yaitu para peserta didik kelas X IPA 4 sebagai kelas kontrol dengan tidak dilakukannya treatment (perlakuan) khusus, melainkan hanya menerapkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan peserta didik. Perbedaan treatment (perlakuan) yang diterapkan pada kedua kelas tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan itu terhadap keberhasilan ketercapaian tujuan penelitian, yakni peningkatan nasionalisme peserta didik. Langkah selanjutnya disebutkan oleh Sutrisno Hadi (2004, hlm.468), menyebutkan bahwa *desain nonequivalent control group design* meliputi : (1)*Preeksperiment measurement* (pengukuran sebelum perlakuan), (2)*Treatment* (tindakan pelaksanaan eksperimen), dan (3)*Post eksperiment measurement* (pengukuran sesudah eksperimen berlangsung). Dalam melakukan penelitian peneliti haruslah mengetahui langkah-langkah selanjutnya yang akan dilakukan, dari desain *nonequivalent control group design* untuk mengetahui hasil yang dilakukan dalam eksperimen ini dengan langkah-langkah seperti pada gambar 3.2



Gambar 3.2. Langkah-langkah penelitian.

Dari gambar diatas peneliti dapat mengetahui langkah-langkah penelitian dengan pasti karena sesuai dengan prosedur terdapatnya dua kelas yang di ambil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol , Tahapan di atas pun dapat dijelaskan .1) *Pre Eksperiment Measurement* Sebelum melakukan tindakan, kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan pretest untuk mengetahui pengaruh pemberian variabel perlakuan. 2) *Treatment* Setelah dilakukan pretest dan hasilnya untuk kedua kelompok adalah sepadan, maka tahap selanjutnya yaitu diberi perlakuan untuk kelas eksperimen dengan pembelajaran reciprocal teaching sedangkan untuk kelas kontrol diberikan perlakuan seperti pembelajaran biasa atau pembelajaran konvensional. 3) *Post Eksperiment Measurement* langkah terakhir yang dilakukan yaitu memberikan soal posttest pada kedua kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan akibat dari pemberian perlakuan oleh peneliti terhadap siswa dalam dua kelas tersebut.

3.2 Partisipan Penelitian

3.2.1 Partisipan

Tabel 3.1
Partisipan Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Anak
1.	X IPS 4 (Eksperimen)	35
2.	X IPA 4 (Kontrol)	35
Jumlah		70

Menurut Riyanto (2011, hlm. 89) populasi merupakan seluruh subjek (manusia, binatang, percobaan, data laboratorium, dan lain-lain) yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Partisipan dalam penelitian ini melibatkan para peserta didik kelas X IPA 4 dan kelas X IPS 4 di SMAN 23 Bandung. Kelas X IPS 4 berperan sebagai kelas eksperimen dengan treatment (perlakuan) pembelajaran menggunakan media video kebangsaan untuk meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan peserta didik. Sementara kelas X IPA 4 berperan sebagai kelas kontrol dengan tidak dilakukannya treatment (perlakuan) khusus, melainkan hanya menerapkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman wawasan kebangsaan peserta didik.

Adapun jumlah keseluruhan partisipan adalah 70 orang peserta didik dengan 35 orang dari kelas X IPS 4 dan 35 orang kelas X IPA 4. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang prestasi akademik masing-masing kelas, dilandasi dengan informasi verbal yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PKn kelas X dan hasil perolehan nilai akhir kedua kelas tersebut. Berdasarkan pertimbangan itu, ditetapkanlah kelas X IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPA 4 sebagai kelas kontrol karena perolehan rata-rata nilai kelas X IPS 4 lebih rendah dari pada kelas X IPA 4.

Dari penetapan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut, kemudian dilakukanlah treatment (perlakuan) yang berbeda sesuai dengan aturan pelaksanaan pada masing-masing kelompok. Kelas eksperimen dengan perlakuan pembelajaran menggunakan media film dokumenter dan kelas kontrol dengan menerapkan perlakuan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Perbedaan treatment (perlakuan) yang diterapkan pada kedua kelas tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan itu terhadap keberhasilan ketercapaian tujuan penelitian, yakni peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan peserta didik pada kelas X IPS 4 sebagai kelas eksperimen yang notabennya memiliki prestasi akademik lebih rendah dibandingkan kelas X IPA 4 sebagai kelas kontrol yang nilai rata-rata kelasnya lebih baik dari kelas eksperimen.

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan, yaitu menggunakan teknik *nonprobability sampling* karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat heterogen yang mencakup kelas IPA dan IPS di SMAN 23 Bandung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013, hlm. 116) bahwa teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel, sedangkan definisi *nonprobability sampling* teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

3.2.3 Populasi Penelitian

Populasi secara umum merupakan objek atau subjek suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 79), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Suatu penelitian idealnya harus menyelidiki seluruh elemen populasi apabila bertujuan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dari subjek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh peserta didik kelas X SMA 23 Bandung yang terdiri dari 9 kelas, antara lain kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPA 3, X IPA 4, X IPA 5, X IPS 1, X IPS 2, X IPA 3, dan X IPS 4 dengan jumlah peserta didik sebanyak 272 orang.

3.2.4 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi. Ali (dalam Taniredja dan Mustafidah, 2012, hlm. 34) mengemukakan bahwa, “sampel penelitian ialah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu”. Dari pengertian itu, sampel dapat dimaknai sebagai perwakilan kelompok dari keseluruhan populasi yang menjadi objek maupun subjek penelitian.

Silalahi (2012, hlm. 254) mengatakan, “sampel digunakan sebagai taksiran (estimate) dari parameter-parameter proporsi populasi”. Oleh karena itu, sampel yang dipilih harus bersifat representatif. Pada penelitian quasi eksperimen, agar sampel dapat bersifat representatif atau mewakili populasi maka sebaiknya peneliti minimal mengambil 2 kelompok untuk dijadikan sampel dari populasi tersebut. Kedua kelompok itu dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan serta pengaruh perlakuan penelitian terhadap tujuan penelitian yaitu peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan peserta didik. Sampel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari kelas 35 X IPS 4 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik orang dan kelas 35 X IPA 4 sebagai kelas kontrol dengan jumlah peserta didik orang.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMAN 23 Bandung karena merupakan SMA yang dulu pernah melaksanakan pendidikan selama tiga tahun sebagai alumni peneliti ingin memberikan suatu pembelajaran yang lebih inovasi bagi guru PKn di SMA 23 Bandung. Lokasi penelitian ini menjadi objek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan suatu data. Hal tersebut sejalan dengan Husein (2005, hlm. 303) menerangkan bahwa “objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi obyek penelitian. Selain itu, dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu dengan menyatakan objek penelitian merupakan ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan dalam suatu penelitian.

3.4 Variabel Penelitian

Tabel 3.2
Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Responden
1.	Penggunaan Video Kebangsaan	1. Perencanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan video kebangsaan. 2. Membuat inovasi dalam pembelajaran PKn. 3. Mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran .	SMAN 23 Bandung
2.	Nasionalisme Siswa	A. Terbentuknya pola perilaku siswa yang nasionalis. B. Terbentuknya pemahaman siswa yang mampu mengetahui nasionalisme. C. Terwujudnya siswa yang mencintai bangsa dan negara dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari	

3.4.1 Media Video

Video merupakan tayang yang menampilkan gerak dengan dibantu oleh adanya suara sehingga mendukung penayangan yang dapat dimengerti hampir semua orang. Menurut Daryanto (2011, hlm. 87) bahwa "media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara konseptual."

Secara umum, menurut Solihatin (2012, hlm 186) bahwa "manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga dalam kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien." Konsitusi yang berlaku di Indonesia erat kaitanya dengan semangat kebangsaan dalam mencapai kemerdekaan. Lantas kita sebagai bangsa Indonesia yang telah merdeka sudah seharusnya mampu mempertahankan dan memaknai perjuangan para pahlawan melalui proses pembelajaran.

Menurut Pimpinan MPR dan Tim kerja Sosialisasi MPR periode 2009-2014 (2013, hlm. 13) bahwa:

Kesadaran kebangsaan yang mengkrystal yang lahir dari rasa senasib dan sepenangungan, akibat penjajahan, telah berhasil membentuk wawasan kebangsaan Indonesia seperti yang terutang dalam Sumpah Pemuda pada

tahun 1928, yaitu tekad bertanah air satu, berbangsa satu, dan menjunjung bahasa persatuan, yaitu Indonesia. Tekad bersatu ini kemudian dinyatakan secara politik sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat dalam proklamasi 17 Agustus 1945.

3.4.2 Pemahaman Nasionalisme Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Nasionalisme adalah sebuah pemahaman untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran warga negara yang bersama-sama mencapai, mempertahankan dan menjaga identitas, integritas dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai rasa sejiwa dan kekuatan bangsanya. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai rasa sejiwa yang timbul akibat perasaan senasib dan pengorbanan di masa lalu. Hal ini sejalan dengan pendapat Bachtiar (dalam Komalasari dan Syaifullah, 2009, hlm.135) yang mengungkapkan bahwa:

Nasion adalah suatu jiwa, suatu azas spritual. Ia adalah suatu kesatuan solidaritas yang besar tercipta oleh suatu perasaan pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau dan oleh manusia-manusia masa lampau, tapi ia melanjutkan dirinya pada masa kini melalui suatu kenyataan yang jelas yaitu, kesepakatan, keinginan, yang dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.5.1 Angket atau kuisisioner (*questionnaire*), merupakan penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak), dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek, untuk mendapat jawaban (tanggapan, respon) tertulis seperlunya. (Kartini dan Kartono 1996, hlm. 217)
- 3.5.2 Teknik observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Diperkuat Nawawi dan Martini yang menjelaskan observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal (1992, hlm. 74).

3.5.3 Metode dokumentasi merupakan informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan, dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

3.6 Instrumen Penelitian

3.6.1 Skala Sikap

Instrumen penelitian skala sikap berkaitan erat dengan aspek afektif peserta didik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memperhatikan aspek tersebut, seringkali menggunakan instrumen penelitian jenis ini. Begitu pula dengan penelitian tentang Penggunaan video kebangsaan untuk meningkatkan nasionalisme siswa ini juga menggunakan skala sikap sebagai salah satu teknik pengumpulan datanya.

Silalahi (2012, hlm. 287) menyatakan, “pertanyaan sikap berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan penilaian tentang isu, peristiwa, masalah, dan kebijakan yang diukur melalui pertanyaan”. Oleh sebab itu, jawaban dari skala sikap bergantung kepada subjektivitas setiap individu. Silalahi (2012, hlm. 287) kembali menyampaikan bahwa “sebuah sikap adalah perasaan positif atau negatif, setuju atau tidak setuju terhadap orang, objek, peristiwa, atau keadaan”. Berhubungan dengan hal tersebut, pada penelitian ini skala sikap yang diberikan menggunakan kriteria pilihan jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala sikap ini bertujuan untuk mengukur pengembangan sikap peserta didik mengenai pemahaman wawasan kebangsaan, dan nasionalisme baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

3.6.2 Tes

Tes biasa dilakukan untuk menilai dan mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Bentuk tes dapat berupa tulisan atau secara lisan. Sudijono dalam Taniredja dan Mustafidah (2012, hlm. 49) mengatakan, “tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah”.

Terdapat berbagai jenis tes yang bisa digunakan untuk mengetahui ketercapaian kemampuan, diantaranya tes pilihan ganda (*multiple choice*), tes uraian, dan tes esai. Pada penelitian ini, tes yang dilakukan adalah tes pilihan ganda dengan sistem *pretest* dan *posttest*. Tes dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat Penggunaan video kebangsaan untuk meningkatkan nasionalisme siswa pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

3.6.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang melengkapi informasi penelitian. Studi dokumentasi bertujuan untuk memperjelas dan menguatkan keterangan dari data-data penelitian yang telah dilakukan. Dokumen-dokumen pendukung penelitian perlu dimiliki dan disertakan dalam penelitian agar penelitian tersebut menjadi lebih valid. Adapun studi dokumentasi dalam pembelajaran PKn menurut Taniredja dan Mustafidah (2012, hlm. 5) meliputi, antara lain “data berupa kurikulum PKn, aturan-aturan yang ada kaitannya dengan PKn, sumber pembelajaran PKn, dan juga portofolio itu sendiri”. Selain itu, dokumentasi lain juga dapat berupa profil kelembagaan, data sarana dan prasarana, data kepegawaian guru, gambar, foto, dan sebagainya.

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Perencanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Penelitian quasi eksperimen perlu dilakukan dengan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Hal itu dikarenakan dalam penelitian quasi eksperimen harus mengamati dan menganalisis subjek penelitian untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sehingga penelitian jenis ini menuntut keteraturan yang penuh oleh peneliti agar dapat memperoleh hasil analisis data yang objektif, valid, dan tepat.

Perencanaan penelitian bertujuan untuk mengetahui semua hal yang dibutuhkan selama proses penelitian. Melalui perencanaan penelitian diharapkan rancangan penelitian yang telah dibuat dapat sesuai dengan kondisi di lapangan. Adapun prosedur penelitian yang dilaksanakan pada penelitian ini, antara lain:

- a. Peneliti melakukan pra-penelitian melalui observasi ke lokasi sekolah penelitian dan mengkaji berbagai literatur tentang pembelajaran PPKn, ruang lingkup materi PPKn kelas X kurikulum 2013, pengorganisasian bahan ajar PPKn, dan kompetensi yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan.
- b. Peneliti melakukan kajian tentang media film dokumenter dengan memperhatikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Sekolah Menengah Atas kelas X dan disesuaikan dengan perkembangan belajar peserta didik.
- c. Peneliti menyusun perangkat pelaksanaan pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan penggunaan media film dokumenter dan disesuaikan dengan ruang lingkup PPKn.
- d. Peneliti merancang instrumen penelitian yang meliputi kisi-kisi instrumen penelitian, rancangan skala sikap, dan rancangan soal tes untuk mengamati perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- e. Peneliti melakukan uji coba instrumen penelitian untuk menilai validitas dan reabilitas soal sebelum diujikan kepada sampel penelitian.
- f. Peneliti menganalisis hasil uji coba instrumen untuk melihat kualitas instrumen sehingga diketahui layak atau tidaknya instrumen tersebut untuk dijadikan tes awal dan tes akhir bagi sampel penelitian.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMAN 23 Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati sampel yang terdiri dari kelas X IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPA 4 sebagai kelas kontrol. Pelaksanaan penelitian berlangsung sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Senin tanggal 12, 19, dan 26 Maret 2019 dengan durasi dua jam pelajaran untuk masing-masing pertemuannya. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan diri agar siap berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Peneliti diharapkan mampu bersikap selektif dan objektif dalam tahap ini, serta dapat menjauhkan diri dari keadaan yang akan mempengaruhi data, dan mencari informasi yang relevan dengan

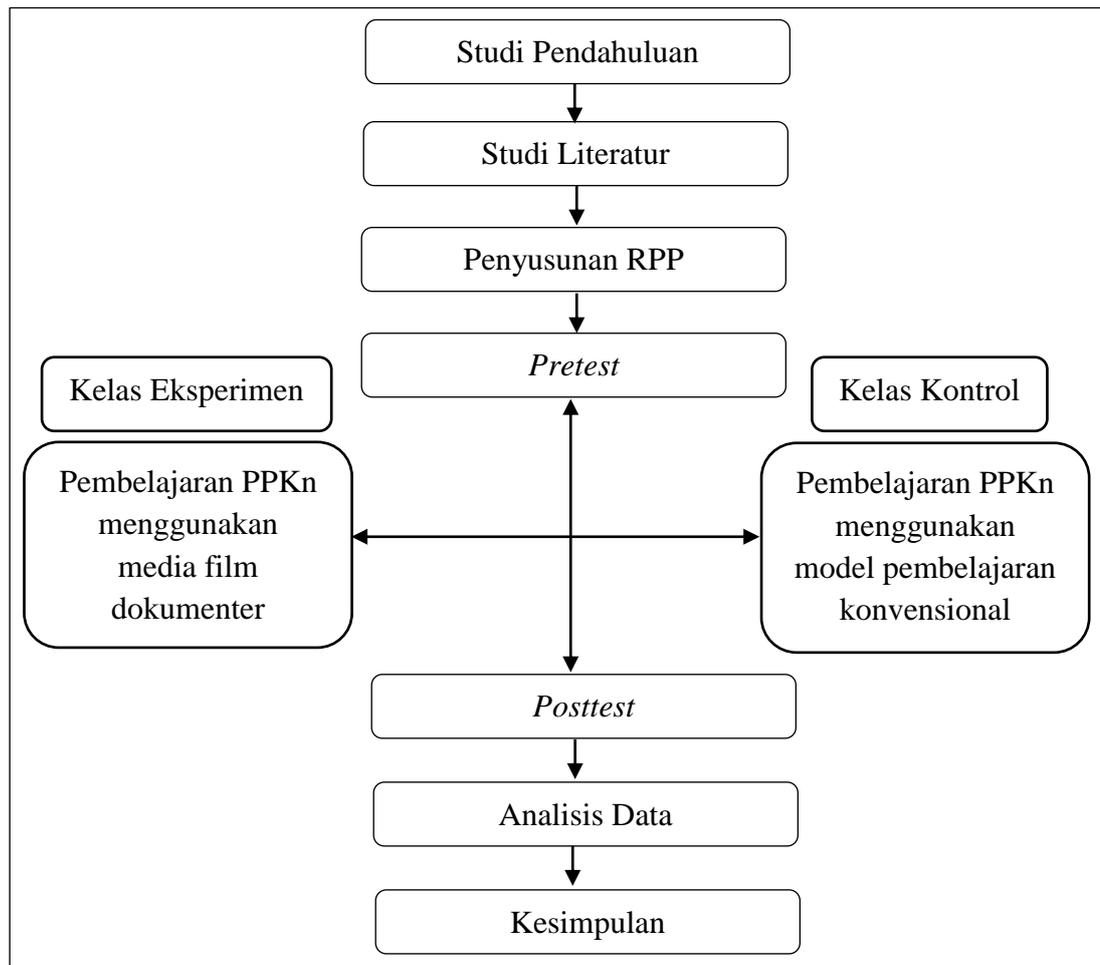
penelitian. Adapun tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan *pretest* mengenai wawasan kebangsaan dalam konteks materi wilayah NKRI, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, serta sistem pertahanan dan keamanan negara Republik Indonesia.
- b. Melaksanakan konten muatan kegiatan belajar penggunaan video kebangsaan untuk meningkatkan nasionalisme siswa kepada kelas eksperimen.
- c. Menerapkan penggunaan video kebangsaan untuk meningkatkan nasionalisme siswa pada materi wilayah NKRI, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, serta sistem pertahanan dan keamanan negara Republik Indonesia di kelas eksperimen.
- d. Menerapkan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PPKn pada materi wilayah NKRI, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, serta sistem pertahanan dan keamanan negara Republik Indonesia di kelas kontrol.
- e. Melaksanakan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3.7.3 Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap ini peneliti melakukan pengolahan data yang telah diperoleh dengan cara menghitung, menganalisis, dan menyusun hasil data serta informasi tersebut ke dalam bentuk narasi karya ilmiah. Kemudian peneliti membuat kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Memilah data dari responden, lalu memberikan skor ke dalam tabel yang disediakan.
- b. Melakukan uji normalitas data gain ternormalisasi, melakukan uji homogenitas varians, dan melakukan analisis perbandingan rata-rata untuk mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Gambar 3.3 Model Penelitian *Quasi Eksperimen*

3.8 Analisis Kualitas Instrumen

Sebuah penelitian pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran, sehingga harus ada alat ukur yang baik untuk digunakan dalam penelitian. Alat ukur tersebut biasa disebut dengan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang diamati.

Instrumen dalam penelitian bisa dikategorikan baik apabila telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Oleh karena itu, setiap instrumen penelitian perlu melewati tahap analisis kualitas instrumen. Analisis ini dimaksudkan untuk menguji kelayakan instrumen penelitian tersebut sebelum diuji cobakan kepada subjek penelitian. Pada tahapan ini, instrumen penelitian terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Selanjutnya instrumen tersebut diuji

cobakan kepada siswa kelas X IPA 3 yang berjumlah 33 orang peserta didik dengan materi yang meliputi wilayah NKRI, kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, serta sistem pertahanan dan keamanan negara Republik Indonesia, dengan jumlah soal yang diujikan 35 soal pilihan ganda dengan skor maksimal 100. Pengolahan data dilakukan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS* versi 21. Elemen yang diukur, antara lain:

3.8.1 Uji Validitas

Sebuah instrumen penelitian harus bersifat valid, artinya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid bermakna bahwa alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data itu valid. Menurut Arikunto (dalam Taniredja dan Mustafidah, 2012, hlm. 42), “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid atau sah jika memiliki validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid mempunyai validitas yang rendah”.

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan jenis pengujian validitas eksternal. Sugiyono (2017, hlm. 129) mengatakan bahwa “validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan”. Oleh sebab pengujian ini bermaksud mencari hubungan antara data dan fakta di lapangan, maka teknis statistik yang digunakan adalah analisis korelasi.

Menurut Arikunto (2006, hlm. 270), “koefisien korelasi adalah suatu alat statistik yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel”. Berkaitan dengan penelitian ini, tipe uji korelasi yang dipakai ialah korelasi *product moment*. Sujarweni dan Endrayanto (2012, hlm.60) mengemukakan, “pengujian ini digunakan untuk menguji dua variabel apakah ada hubungan atau tidak, dengan jenis data keduanya adalah sama yaitu rasio atau interval dan berdistribusi normal”. Rumus matematis dari pengujian validitas dengan analisis korelasi *product moment* ini sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N\{\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Gambar 3.4 Rumus Korelasi *Product Moment*

Sumber: Arikunto (2006, hlm. 170)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah sampel

Y = Skor total *item*

X = Skor tiap *item*

$\sum XY$ = Jumlah produk X dan Y

Interpretasi nilai validitas instrumen yang diperoleh dari perhitungan rumus tersebut, kemudian disesuaikan dengan kriteria validitas sebagai berikut

Tabel 3.3

Kriteria Interpretasi Uji Validitas

Nilai r	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,80	Tinggi
0,40 – 0,60	Cukup
0,20 – 0,40	Rendah
0 – 0,20	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2013, hlm. 319)

3.8.2 Uji Reliabilitas

“Instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. (Arikunto, 2010: 168). Merujuk kepada pengertian di atas bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik dan instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Reliabilitas instrument menjadi syarat untuk pengujian validitas instrumen. Walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas

instrument perlu digunakan. Untuk menguji reabilitas instrument maka peneliti menggunakan rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Arikunto, 2010, hlm. 191)

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrument
 k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir
 σ_t^2 = varian soal

Untuk menginterpretasikan nilai reliabilitas tes yang diperoleh dari rumus perhitungan diatas, digunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.4

Interprestasi Reliabilitas (nilai r_i)

Interval koevisien	Interprestasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2010, hlm. 319)

3.8.3 Daya Pembeda

“Daya pembeda soal, adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah)” (Arikunto, 2013, hlm. 226). Hal ini bisa diartikan apabila soal tersebut diberikan kepada siswa yang pandai maka akan menunjukkan prestasi yang baik, dan apabila diberikan kepada siswa yang kurang pandai maka akan menghasilkan prestasi yang kurang baik. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks Diskriminasi (D).

Adapun rumus daya pembeda adalah sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

(Arikunto, 2010, hlm. 213)

Keterangan:

J = Jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = banyaknya peserta golongan bawah yang menjawab soal dengan benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$P_B = \frac{B_B}{J_B}$ = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Daya pembeda diinterpretasikan untuk menyatakan kriteria daya pembeda butir soal yang selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 3.5

Interprestasi Daya Pembeda Butir Soal

Daya pembeda	Kriteria
D: 0,00 - 0,20	Jelek
D: 0,20 - 0,40	Cukup
D: 0,40 - 0,70	Baik
D: 0,70 - 1.00	Baik sekali
D: negative	Semuanya tidak baik

Sumber : Arikunto (2010, hlm. 218)

3.8.4 Tingkat Kesukaran Soal

“Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal” (Arifin, 2010, hlm. 266). Soal yang dibagikan kepada siswa sebaiknya tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Soal yang mudah akan membuat siswa tidak berusaha memecahkannya, sedangkan soal yang sukar akan membuat siswa putus asa. menyatakan bahwa “Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional) , maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. “Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran” (Arikunto, 2013, hlm. 223). Adapun rumus menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{B}{JS}$$

(Arikunto, 2010, hlm. 208)

Keterangan :

P= tingkat kesukaran

B = jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Untuk mengintreprestasikan tingkat kesukaran yang diperoleh dari perhitungan diatas, digunakan kriterias tes sebagai berikut:

Tabel 3.6
Interprestasi Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Tingkat Kesukaran	Kriteria
Soal dengan P 1,00 – 0,30	Sukar
Soal dengan P 0,30 – 0, 70	Sedang
Soal dengan P 0,70 – 1,00	Mudah

Sumber : Arikunto (2010, hlm. 210)

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi yaitu dengan menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2010, hlm. 47). Selain menggunakan uji korelasi, penelitian ini juga diperkuat dengan analisis deskriptif yang mencari kuatnya hubungan antara variabel (Sevilla, 1993, hlm. 161). Penelitian ini juga menggunakan aplikasi SPSS untuk mempermudah dan mempercepat pengolahan data dengan menggunakan dua teknik pengambilan cara keputusan dalam analisis. Menurut Raharjo (2013) terdapat dua cara untuk pengambilan keputusan dalam analisis korelasi yakni dengan melihat nilai signifikasi dan tanda bintang yang diberikan pada *output* program SPSS.

- a. Berdasarkan nilai signifikasi : Jika nilai signifikasi $< 0,05$, maka terdapat korelasi, sebaliknya jika nilai signifikasi $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.
- b. Berdasarkan tanda bintang (*) yang diberikan SPSS: Jika terdapat tanda bintang pada *pearson correlation* maka antara variabel yang di analisis

terjadi korelasi, sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang pada *pearson correlation* variabel yang di analisis tidak terjadi korelasi

Pada penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh data dari responden terkumpul. Analisis data bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau untuk menguji hipotesis yang telah dinyatakan. Sugiyono (2017, hlm. 147) menjelaskan, kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara perhitungan statistik. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan jenis statistik korelasi *product moment* dalam mengukur hubungan antar variabelnya. Adapun perhitungan dengan statistik korelasi itu diperoleh dari hasil analisis data *pretest-posttest* melalui uji normalitas, uji perbedaan dua rata-rata, uji homogenitas, serta gain ternormalisasi pada kedua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol:

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari sampel yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Sampel dalam penelitian ini berjumlah lebih dari 30 peserta didik dan kurang dari 50 peserta didik, sehingga pengujian normalitas data *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan cara uji Shapiro Wilk dengan taraf signifikansi 5%. Jika dari salah satu kelas hasil data *pretest* dan *posttest*-nya tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji Non-Parametrik *Mann Whitney*. Tetapi apabila distribusi data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut normal, maka dilanjutkan dengan uji independent sampel t test (uji t).

3.9.2 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata

Uji perbedaan dua rata-rata dilakukan dengan cara uji t bila data yang diperoleh berdistribusi normal pada kedua kelas. Jika ada data yang tidak berdistribusi normal, maka uji ini dilakukan dengan menggunakan uji non-parametrik *Mann-whitney*.

3.9.3 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi gain yang homegen (seragam) atau tidak. Adapun hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

$H_0 : \sigma_e = \sigma_k$ (Data skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang homegen)

$H_0 : \sigma_e \neq \sigma_k$ (Data skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang tidak homegen)

Homogenitas tersebut diuji dengan menggunakan Levene's test dengan signifikansi 5%. Kriteria pengujian adalah H_0 diterima apabila nilai $\text{Sig.} \geq \alpha = 0,05$. Jika $\text{Sig.} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak.

3.9.4 Gain Ternormalisasi

Setelah hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan, langkah selanjutnya untuk mengetahui peningkatan pemahaman wawasan kebangsaan peserta didik adalah dengan menghitung skor gain ternormalisasi (indeks gain). Gain ternormalisasi dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Gain} = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{(\text{Skor Maksimal} - \text{Pretest})}$$

Gambar 3.5 Rumus Indeks Gain

Hasil perhitungan indeks gain tersebut lalu diinterpretasikan dengan memperhatikan kriteria tingkat indeks gain yakni sebagai berikut.

Tabel 3.7

Kriteria *Indeks Gain*

Indeks Gain	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

3.9.5 Rancangan Data Hasil Skala Sikap

Skor pengamatan aspek sikap diperoleh dari jawaban para peserta didik dengan menggunakan skala likert. Adapun pengukuran skala sikap berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kriteria *Skala Sikap*

Jenis Pertanyaan/Perny ataan	Kriteris				
	SS	S	KD	P	TP
Positif					
Negatif					

Keterangan:

SS = Sangat Sering

S = Sering

Kd = Kadang-kadang

P = Pernah

TP = Tidak Pernah

Pada kriteria skala sikap ini terdapat lima pilihan yang meliputi pilihan sangat sering, sering, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah. Peserta didik diarahkan untuk memberikan tanda ceklis (√) pada kriteria yang tersedia terkait pertanyaan atau pertanyaan yang disediakan. Langkah berikutnya ialah hasil skala sikap tersebut diolah dan dibandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu rumusan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 64), hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik. Secara keseluruhan, hipotesis pada penelitian ini adalah terdapatnya hubungan yang positif antara penggunaan media video kebangsaan untuk meningkatkan nasionalisme siswa di SMAN 23 Bandung. Adapun hipotesis statistik dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 = Tidak terdapat hubungan antar penggunaan video kebangsaan untuk meningkatkan nasionalisme siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

H_1 = Terdapat hubungan antar penggunaan video kebangsaan untuk meningkatkan nasionalisme siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari hipotesis penelitian itu kemudian langkah selanjutnya yang harus dilakukan yaitu menguji hipotesis, apakah benar ada hubungan antar variabel penelitian. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui diterima atau tidaknya suatu hipotesis yang diajukan. Berkaitan dengan hal tersebut, pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan sistem uji t dengan syarat data berkontribusi normal dan homogen (seragam). Untuk menguji hipotesis ini, terlebih dahulu perlu mencari nilai simpangan bakunya melalui rumus:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Gambar 3.6 Rumus Simpangan Baku

Setelah nilai simpangan baku diketahui, maka langkah berikutnya ialah mencari nilai t hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2 - d_o}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Gambar 3.7 Rumus Nilai t hitung

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata tes akhir kelompok eksperimen

\bar{X}_2 = Rata-rata tes akhir kelompok kontrol

n_1 = Jumlah sampel kelompok eksperimen

n_2 = Jumlah sampel kelompok control

S = Standar deviasi simpangan baku

3.11 Jadwal Pengerjaan Skripsi

Tabel 3.9
Jadwal Pengerjaan Skripsi

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun				
		Desember	Januari	Febuari	Maret	April
1.	Penulisan Skripsi dari Bab I					
2.	Pembuatan Instrumen dan angket, pengumpulan data					
3.	Pembuatan Bab II dan Bab III					
4.	Pengujian Bab IV					
5.	Penulisan Laporan Akhir Bab V					
6.	Sidang Skripsi					

